

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BINTAN INSANI TANJUNGPINANG

¹Dormutiara Hutabarat, ²Lili Sartika

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan HanTuaH Tanjungpinang

Email: dormutiara@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat kemandirian. Jenis penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *korelasi*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Bintang Insani Tanjungpinang dengan jumlah populasi remaja 157 orang dan sampel sebanyak 29 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. Analisis data yang digunakan *ChiSquare*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh dengan tingkat kemandirian remaja nilai *p-value* 0,021, adanya hubungan jenis kelamin dengan tingkat kemandirian remaja nilai *p*0,0037value, adanya hubungan urutan kelahiran dengan tingkat kemandirian remajanilai *p*value0,004. Diupayakan remaja atau generasi muda agar lebih bisa meningkatkan kemandiriannya secara optimal, dan mampu melakukan penguasaan ilmu pengetahuan agar kelak di masa depan mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan negara.

Kata Kunci: Pola Asuh, Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran, dan Tingkat Kemandirian

ABSTRACT

*Independence was an attitude that allows one to act freely, do something on self-impulse for one's own needs. This study aims to determine the Factors related to the degree of independence. this research used a Quantitative type of correlation approach. The subjects were students of SMK at Bintang Tanjungpinang by the number of the adolescent population sample of 157 people and 29 people. Sampling technique with Purposive Sampling. Analysis dat used ChiSquare. The result of this research shows the relationship of parenting pattern with the teen independence value *p-value* 0, 02 1, the relationship of gender with teen independence value *p value* 0,00 3 7value , the existence of the relationship of birth order with the independence level of *p value* 0, 0 0 4. in strived adolescent or the younger generation to be more optimally increase their independence, and able to perform their mastery of science that someday in the future they can participate become active in development and human resources that are useful to the nation.*

Keywords: Pattern Foster, Type Gender , Order Birth , and Level Independence

PENDAHULUAN

Remaja atau *Adolescence* berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desminta, 2015). Remaja adalah apabila usia anak telah mencapai usia 16 tahun pada perempuan dan 18 tahun pada laki-laki dan berakhir pada usia 21 tahun (Desminta, 2015). Menurut Mansyur (2011), anak yang dikatakan remaja adalah anak yang telah mencapai usia produktif yaitu usia 16 tahun yang duduk di sekolah menengah atas dan bahkan telah selesai serta telah mengalami perubahan baik mental, fisik, dan psikis.

Masa remaja merupakan suatu periode perkembangan yang penting, dimana pada masa tersebut merupakan periode peralihan dan perubahan. Karena usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, remaja tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Salah satu perubahan yang juga merupakan tugas perkembangan remaja adalah mulai melepaskan diri dari ikatan orang tua, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan untuk berdiri sendiri dan keinginan yang kuat untuk mandiri (Hurlock, 2015).

Remaja atau generasi muda berperan sebagai penerus cita-cita bangsa ini dituntut untuk mengembangkan diri secara optimal serta mampu melakukan penguasaan ilmu pengetahuan agar kelak di masa depan mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan negara, untuk itu remaja yang telah menyelesaikan sekolah menengah atas biasanya akan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi (Patriana, 2007).

Keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi biasanya tidak didapat di daerah asal atau kota sendiri. Hal ini mengakibatkan sebagian orang akan merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih dan berkualitas. Sehingga menyebabkan para remaja ini harus tinggal jauh dari orang tua. Ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri individu yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Diazforawati, 2015).

Dalam kehidupan remaja rantauan, yang jauh dari keluarga tentunya dituntut untuk hidup secara mandiri. Mandiri adalah suatu sikap yang harus ada pada setiap mahasiswa. Kebutuhan akan kemandirian ini penting, karena pada masa yang akan datang sudah terbiasa dengan tantangan sehingga biasa menyelesaikan tanpa bantuan orang lain. Selain itu juga tuntutan kemandirian akan bertambah besar ketika seseorang mulai memasuki remaja akhir, karena masa ini merupakan masa dimana mempersiapkan tahap perkembangan selanjutnya menuju dewasa. Serta di tambah lagi kemandirian juga merupakan kemampuan psikologi yang harus dimiliki remaja dan mencapai puncaknya pada masa dewasa (Hurlock, 2015).

Kenyataannya, tidak semua remaja memiliki sikap mandiri. Ketidakmandirian remaja ini terlihat dalam perilaku mereka dengan temannya, serta perilaku mereka terhadap orang lain. Mereka cenderung merasa tergantung pada orang tuanya, mereka tidak dapat memutuskan segala sesuatunya sendiri, seperti dalam pemilihan jurusan atau fakultas ketika mereka masuk perguruan tinggi, banyak yang masih tidak bisa memutuskan universitas atau jurusan apa yang mereka akan ambil (Diazforawati, 2015).

Kemandirian pada remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah karena pada masa remaja terjadi pergerakan perkembangan psikososial

dari arah lingkungan keluarga menuju lingkungan luar keluarga. Remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami padamasakanak-kanak.

Remaja yang mandiri membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fatimah (2008) yang mengatakan kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa remaja secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Keadaan otonomi tersebut, diharapkan remaja akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Menurut Ali (2014), konsep kemandirian memiliki tiga aspek yaitu kemandirian yang berhubungan dengan kemandirian emosional yaitu ditunjukkan dengan tidak bergantung secara emosional dengan orang tuanya namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, kemandirian tingkah laku yaitu diperlihatkan dengan perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, dan kemandirian nilai yaitu ditunjukkan dengan kemampuan memaknai prinsip tentang benar dan salah.

Tentu kemandirian tidak begitu saja di peroleh oleh seseorang, tetapi ada beberapa faktor yang juga bisa mendorong terbentuknya kemandirian. Adapun faktor-faktor yang hubungan dengan tingkat kemandirian adalah lingkungan, pola asuh, jenis kelamin dan tidak kalah penting adalah urutan kelahiran anak (Harlock, 2015).

Pada tanggal 27 oktober 2016 dilakukan wawancara pada 10 mahasiswa yang diperoleh hasil bahwa ada 4 mahasiswa (40 %) yang kurang memiliki kemandirian yaitu remaja cenderung menggantungkan diri dengan temannya ketika belajar di dalam kelas. Kemudian remaja yang berada pada posisi

urutan kelahiran pertama lebih mandiri dalam bertindak laku, serta terlihat lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, sedangkan urutan kelahiran tengah memiliki perilaku yang menunjukan lebih cenderung pasif.

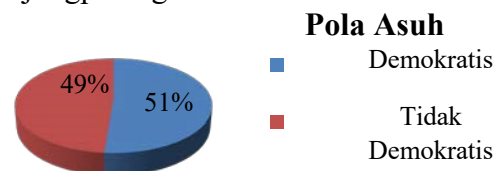
Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dikemukakan, bahwa tingkat kemandirian menjadi masalah dalam dunia remaja. Mengenai faktor urutan kelahiran terhadap kemandirian perlu diperhitungkan, karena diketahui adanya perlakuan yang berbeda dari orang tua terhadap urutan anak dalam sebuah keluarga. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Bintang Insani Tanjungpinang Tahun 2017”.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *korelasi*, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui keeratan hubungan antara pola asuh, urutan kelahiran, dan jenis-jenis kelamin, dengan tingkat kemandirian.

HASIL PENELITIAN Analisis Univariat Diagram 1

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Responden di Sekolah MenengahKejuruanBintangInsani Tanjungpinang



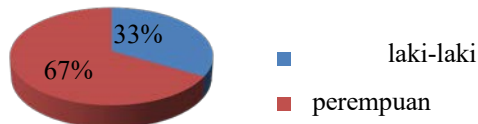
Berdasarkan diagram 1 diatas didapat hasil lebih dari separuh responden mempunyai pola asuh demokratis yaitu sebanyak 20 orang (51,3%) dan yang tidak demokratis

19 orang (48,7%)

Urutan Kelahiran

Diagram 2
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin
Responden di Sekolah
Menengah Kejuruan Bintang Insani Tanjungpinang

Jenis Kelamin

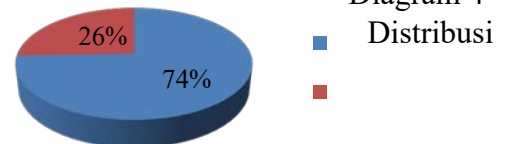


Berdasarkan diagram 2 diatas didapat hasil lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 orang (66,7%) dan laki-laki 13 orang (33,3%).

Diagram 3
Distribusi Frekuensi Urutan Kelahiran
Responden di Sekolah
Menengah Kejuruan Bintang Insani Tanjungpinang

Berdasarkan diagram 3 diatas didapat hasil lebih dari separuh responden anak Tengah yaitu sebanyak 20 orang (51,3%) dan anak sulung 19 orang (48,7%)

Diagram 4
Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Responden di Sekolah
Menengah Kejuruan Bintang Insani Tanjungpinang

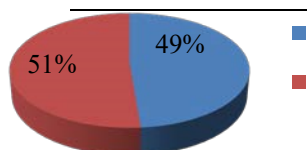


Tingkat Kemandirian

Tabel 5
Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Kemandirian Remaja di Sekolah
Menengah Kejuruan Bintang Insani Tanjungpinang Tahun 2017

		<u>Tingkat Kemandirian</u>		Total	$\rho\rho$
		Mandiri	TidakMandiri		
-VVVVVVVVVVVV					

Analisis Bivariat



Berdasarkan diagram 4 diatas didapat hasil lebih dari separuh responden mandiri yaitu sebanyak 29 orang (74,4%) dan tidak mandiri 10 orang (25,6%)

JenisKelamin	Laki-laki Perempuan	7	53,8	6	46,2	13	100	0,037
		22	84,6	4	15,4	26	100	
UrutanKelahiran	AnakSulung Anak Tengah	18	94,7	1	5,3	19	100	0,004
		11	55	9	45	20	100	

Berdasarkan tabel diatas didapatkan adahubungan polaasuh dengantingkat kemandirian remaja dengan $\rho p - 0,021$ artinya ada hubungan yang signifikan antar apola asuh dengan tingkat kemandirian remaja.

Berdasarkan table 5 diatas didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara

HubunganPola Asuh Terhadap Tingkat Kemandirian Remaja

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil uji statistik dengan nilai $\rho p - 0,021$ ($\rho p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian remaja.Pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang ditempuh orang tua dalam mengasuh dan menerapkan kemandirian kepada anaknya dalam membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Beragam bentuk pola asuh bisa di pilih dan digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, adapun jenis pola asuh antara lain otoriter, permisif, dan demokrasi. Dari ketiga pola asuh ini pola asuh demokratislah yang paling baik digunakan untuk membentuk kemandirian pada anak karena pola asuh demokratis orang tua memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu, akan tetapi orang tua juga

PEMBAHASAN

jenis kelamin dengan tingkat kemandirian remaja dengan $\rho p - 0,037$. Berdasarkan table 5 diatas didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dengan tingkat kemandirian remaja dengan $\rho p - 0,004$.

Kemandirian Dengan Kemampuan memberikan anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya.

Hasil ini didukung oleh penelitian Lina (2008), tentang Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Menyelesaikan Masalah Pada Remaja. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan kemandirian dengan kemampuan menyelesaikan masalah.

Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Kemandirian Remaja

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $\rho p - 0,037$ ($\rho p > 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kemandirian remaja. Kemandirian ditinjau dari jenis kelamin, remaja laki-laki dan perempuan masing-masing mempunyai sipat yang khas yang hampir berlawanan satu sama lain. Adapun sifatnya yaitu *maskulinitas*, yang orientasinya ke arah tingkah laku

yang berusaha mencapai tujuan melakukan dengan serius dan menghindari pengaruh emosional. Sedangkan *femininitas* lebih bersifat ekspresif, misalnya berusaha memberikan reaksi yang menyenangkan dengan harapan memperoleh perlakuan menyenangkan. Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang berkembang pola tingkah laku yang *femininism*. Jadi anak laki-laki dengan sifat maskulin lebih mandiri dari pada anak perempuan dan biasa juga dikarenakan perlakuan orang tua dalam memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang tua lebih cenderung memberikan perlindungan kepada anak perempuan dari pada anak laki-laki. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif. Jadi karena hal inilah laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan

Hasil ini didukung oleh penelitian Yulia Riawan (2016), Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Data Demografi (Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin) dengan hasil uji hipotesis perbedaan kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran diketahui signifikansi sebesar 0,009 ($p < 0,005$) dan uji hipotesis perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari jenis kelamin diketahui signifikansi sebesar 0,001. Hasil penelitian ini diketahui bahwa hipotesis diterima artinya terdapat perbedaan kemandirian pada remaja yang berada pada urutan kelahiran sulung, urutan kelahiran tengah, dan urutan kelahiran bungsu. Selain itu kemandirian remaja ditinjau dari jenis kelamin terdapat perbedaan, artinya terdapat perbedaan kemandirian pada remaja laki-laki dan perempuan.

Hubungan Urutan Kelahiran Terhadap

Tingkat Kemandirian Remaja

Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $\rho = 0,004$ ($\rho < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran terhadap tingkat kemandirian remaja. Tingkat kemandirian dilihat dari urutan kelahiran pasti berbeda hal ini dikarenakan perlakuan yang berbeda dari orang tua terhadap anak dengan urutan kelahiran yang berbeda. Adapun di masyarakat anak bungsu biasanya sering dimanjakan akibatnya anak bungsu jadi kurang mandiri, anak tengah agak dicuekan dari pada anak bungsu dan anak sulung sehingga menjadikannya anak yang sering mencari masalah, sedangkan anak sulung lebih sering diberikan tugas dan tanggung jawab, dan juga sebagai panutan sehingga anak sulung cenderung lebih mandiri dari yang pada anak yang lainnya.

Hasil ini didukung oleh penelitian Melfela Dwi S. P (2015), Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dalam Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*). Penelitian ini menggunakan uji *rank spearman Rho* menunjukkan nilai dimana $\rho < 0,018$ *Correlation Coefficient* = 0,352 dengan $\alpha = 0,05$ dengan arah korelasi negatif. Berdasarkan hasil pengujian dengan uji *rank spearman Rho* menunjukkan bahwa terdapat hubungan urutan kelahiran anak dengan kemandirian ADL (*Activity Daily Living*).

PENUTUP Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan April tahun 2017 di Sekolah Menengah Kejuruan Bintan Insani Tanjungpinang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi responden menurut pola asuh didapatkan responden mempunyai pola asuh demokratis yaitu sebanyak 20 orang (51,3%), dan yang tidak demokratis sebanyak 19 orang (48,7%)
2. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin didapatkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (66,7%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 13 orang (33,3%).
3. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi responden menurut urutan kelahiran didapatkan responden yang berurutan kelahiran sulung sebanyak 19 orang (48,7%), dan urutan kelahiran tengah sebanyak 20 orang (51,3%).
4. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi responden menurut tingkat kemandirian responden yang mandiri yaitu sebanyak 29 orang (74,4%), dan responden yang tidak mandiri 10 orang (25,6%).
5. Berdasarkan hasil penelitian untuk hubungan pola asuh dengan tingkat kemandirian remaja menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,021, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kemandirian remaja.
6. Berdasarkan hasil penelitian untuk hubungan jenis kelamin dengan tingkat kemandirian remaja menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,037, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kemandirian remaja.
7. Berdasarkan hasil penelitian untuk hubungan urutan kelahiran dengan tingkat kemandirian remaja menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,004 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dengan tingkat kemandirian remaja.

Saran

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa hal yang menjadi saran peneliti antara lain seperti

1. Bagi Sekolah, Sekolah Menengah Kejuruan Bintan Insani Tanjungpinang ini bisa mendidik dan meningkat untuk meningkatkan kemandirian remaja, agar remaja atau siswa ini bisa bersaing.
2. Bagi Orang Tua, Bagi orang tua agar lebih bisa menerapkan pola asuh yang demokratis supaya anak lebih terbuka sehingga bisa membentuk karakter yang mandiri.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Diharapkan bisa meneliti tingkat kemandirian dari ke tiga pola asuh, dan urutan kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. &. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Desminta. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desminta. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Infomedia.
- Djamarah Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*

- Hidayat, A. A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2015). *psikologi perkembangan*. jakarta: erlangga.
- Lydia Irene, S. S. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak di Tinjau dari Jenis Kelamin. *jurnal* .
- Malfela, D. S. (2015). Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dalam Keluarga dengan Kemandirian dalam Pemenuhan ADL. *Jurnal*.
- Mansur, H. (2011). *Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Martiastuti, L. (2008). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Kemandirian Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Remaja. *Skripsi*. Medan, P. A. (2012). *jurnal keperawatan* .
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviana, T. U. (2013). Kemandirian Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin. *jurnal*.
- Patriana, P. (2007). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Di Semarang. *skripsi*.
- Patriana, P. (2007). Hubungan Antara Kemandirian dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat pada Mahasiswa Semarang. *jurnal* .
- Prawita, L. (2012). Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dalam Keluarga Terhadap Tingkat Kemandirian Anak di TK Sentosa Bhakti Kec Baturaja Timur. *Skripsi* .
- Priatna, Heri, et.al (2016) *Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Skripsi*. Tanjungpinang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah
- Riawan, Y. (2016). Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau dari Data Demografi (Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin). *Skripsi*.
- Sarlito, W. S. (2006). *Psikologi Remaja (edisi revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujarwani, W. V. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Wasis. (2008). *Pedoman Riset Praktis untuk Profesi Perawat*. Jakarta: EGC.
- Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.